

RESISTENSI OBESITAS DALAM FILM SPY

Sephira Ayu Putri Irawan , M.I.Kom
FISIP UNDIP
sephirairawan@gmail.com

Abstract

Health is an important thing for every human being. Ideal posture is certainly a dream for everyone because of its influence on the development of self-concept. Overweight or obesity has become a worldwide problem. One form of the minority who are around us is the issue of obesity. How do people who have excess weight to be marginalized in social life, and the issue of fat a scourge in the association. SPY movie is a movie with a main character obesity, this is showed resistance to the oppression of obesity and obesity are becoming stereotypes in social life.

Abstrak

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap insan manusia. Postur tubuh ideal tentunya merupakan impian bagi setiap orang karena pengaruhnya terhadap pengembangan konsep diri. Kegemukan atau selanjutnya disebut dengan obesitas telah menjadi permasalahan mendunia. Salah satu bentuk minoritas yang ada di sekitar kita adalah isu obesitas. Bagaimana orang-orang yang memiliki berat badan yang berlebihan menjadi terpinggirkan dalam kehidupan sosial, dan isu gemuk menjadi momok dalam pergaulan. Film SPY merupakan film dengan tokoh utama seorang obesitas, terlihat resistensi kaum obesitas dan opresi terhadap obesitas yang menjadi stereotip dalam kehidupan sosial.

A. Latar Belakang

Postur tubuh ideal merupakan impian bagi setiap orang. Berkaitan dengan pertumbuhan fisik tersebut, bentuk tubuh yang ideal dan wajah yang menarik merupakan hal yang diidam-idamkan oleh hampir semua orang. Bagi banyak remaja yang mulai mengembangkan konsep diri dan juga hubungan heteroseksual. Untuk itu kecenderungan gemuk atau obesitas dapat mengganggu sebagian anak pada masa puber dan menjadi sumber keprihatinan selama bertahun-tahun awal masa remaja (Hurlock, dalam Wijayanti 2013). Obesitas merupakan suatu kelainan atau penyakit yang ditandai oleh penimbunan jaringan lemak dalam tubuh secara berlebihan. Obesitas terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar. Sedangkan menurut WHO yang dimaksud dengan obesitas adalah kelebihan berat badan dari ukuran normal sebenarnya. Dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan obesitas, salah satunya adalah pola makan atau jenis makanan yang dikonsumsi dan jenis kegiatan yang dilakukan.

Obesitas saat ini merupakan permasalahan mendunia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mendeklarasikan obesitas sebagai epidemic global. baru-baru ini The international Obesity Task

force mengumumkan bahwa pada tahun 2015 di seluruh dunia akan terdapat 2,3 miliar orang dewasa memiliki kelebihan bobot badan atau obesitas. Angka atau presentase besar itulah yang menjadi pemikiran besar masyarakat dunia, dari 2,3 miliar angka yang disebutkan terdapat 700 juta orang yang akan diprediksikan mengalami obesitas. Khusus negara Asia termasuk Indonesia pada tahun 2006, angka obesitas di bawah usia 18 tahun tercatat 19,9%, dan diperkirakan pada tahun 2010 akan mencapai 28,2% (Soft, 2009 : 78).

Film merupakan gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang cukup efektif. Selain menawarkan hiburan film juga menawarkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat.

Salah satu bentuk minoritas yang ada di sekitar kita adalah isu obesitas. Bagaimana orang-orang yang memiliki berat badan yang berlebihan menjadi terpinggirkan dalam kehidupan sosial, dan isu gemuk menjadi momok dalam pergaulan. Bahkan ejekan dan cibiran seringkali ditujukan pada mereka yang memiliki masalah berat badan, walaupun dalam konteks bercanda. Sudah bukan hal baru bahwa dalam media pun mereka yang bertubuh gemuk mengalami kekerasan secara halus. Media mengkategorikan tubuh gemuk merupakan hal di luar normal, yang berakibat buruk terhadap *stereotype* masyarakat. “Orang-

orang gemuk tidak pernah dianggap sebagai makhluk hidup yang sama seperti manusia. Mereka tidak diperlakukan baik sebagaimana seharusnya” ujar McEwan dalam blognya *Living ~ 400lbs*.

“Sebagai cewek ‘gendut’, gue terbiasa atau diharuskan untuk terbiasa diejek. Kaya si bunga yang selalu ngejek gue segede ban truk. Kaya si berbie yang tiap gue mau duduk selalu melototin kursi seakan batinnya ngomong, “kursi, bertahanlah! Kursi, betapa malang dirimu!”.

“Sebagai orang ‘peka’ gue selalu nahan tangis. Bayangkan! Waktu kita masuk ke restoran, mereka bakal ngeliatin kita. Gue bisa baca pikiran mereka, “oh, keluarga gendut mau makan”.

Anita Akhyarini, 18 tahun (dalam blognya nit-not)

”Saya tidak tahan oleh lingkungan sekitar yang selalu merendahkan dan mengucilkan orang gendut seperti saya. Apa salahnya menerima diri saya seperti yang sekarang ini? Tapi mereka di luar sana tidak pernah mengerti....”

-Anonim, melalui forum curhat

Komisi Penyiaran Indonesia memiliki regulasi penyiaran yang melindungi tayangan-tayangan yang menyiarkan isu minoritas, dengan tujuan meminimalisir *stereotype* yang berkembang. Seperti yang telah diatur dalam regulasi penyiaran pasal 4 bulir (h) yang tertulis, “menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak kelompok masyarakat minoritas dan marginal”. Dan pasal 11 yang menyatakan “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan kelompok masyarakat minoritas dan marginal yang mencakup, salah satunya adalah kelompok masyarakat dengan ukuran fisik di luar normal”.

Teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. Teks berkaitan dengan budaya, karena itu makna yang terbentuk dari suatu teks yang sama bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain (Strinati, 2009: 49).

➤ **Film SPY**

Film SPY menceritakan tentang Susan Cooper (Melissa McCarthy) yang merupakan seorang ahli analisis dari CIA serta wanita yang cukup sederhana. Susan berkerja membantu agen utama dalam tiap misi. Sampai pada suatu ketika Susan diharuskan ambil bagian utama dalam sebuah misi. Film SPY adalah film yang pemeran utamanya (Melissa McCarthy) merupakan artis bertubuh gemuk.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti film yang disutradarai oleh Paul Feig yang memilih aktor obesitas menjadi pemeran utama dalam filmnya dan realitas yang terjadi dalam kehidupannya. Peneliti ingin melihat masih adakah dan bagaimana bentuk opresi terhadap pemeran utama (pahlawan, jagoan) yang memiliki masalah obesitas di dalam film ini. Apakah film ini akan memperbaiki stereotip orang gemuk atau malah malanggengkan stereotip tersebut.

C. Pembahasan

➤ **Pengertian *Stereotype***

Istilah *stereotype* pertama kali diperkenalkan oleh Jumalis Walter Lippmann (1992). Ia menggambarkan *stereotype* sebagai "*The little pictures we carry around inside our head*", dimana gambaran-gambaran tersebut merupakan skema mengenai kelompok. Budaya atau kelompok tertentu dapat digambarkan dengan ciri-ciri yang sama. Contohnya, kita akan terkejut jika menjumpai supir taksi perempuan, karena profesi supir taksi biasanya dijalankan oleh laki-laki.

Stereotype adalah proses kognitif, bukan emosional. Stereotip tidak selalu mengarah pada tindakan yang sengaja dilakukan untuk melecehkan. Seringkali *Stereotype* hanyalah sebuah teknik yang kita gunakan untuk menyederhanakan dalam melihat dunia. Namun bagaimanapun juga, *Stereotype* tidak boleh membutakan manusia dalam melihat perbedaan-perbedaan individual yang ada, karena bila demikian bersifat maladaptif, tidak adil, dan berpotensi untuk menjadi sesuatu yang melecehkan.

Obesitas dapat diartikan sebagai orang-orang yang mengalami kelebihan lemak (fat) pada tubuhnya, yang dalam hal ini menyebabkan individu mempunyai berat badan yang tidak seimbang dengan tinggi badan (WHO). Obesitas juga didefinisikan sebagai berat tubuh yang 30% atau bahkan lebih berat dari tubuh orang-orang normal. Sedangkan secara fisiologi obesitas di definisikan sebagai suatu kondisi yang disebut dengan sejumlah lemak yang berlebihan pada tubuh. Namun, setiap kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang apa yang disebut dengan "berlebihan" (Puhl dan Heuer, 2009: 22).

Stigma kegemukan adalah kecenderungan untuk bersikap negatif ditandai dengan prasangka, *stereotype* dan penilaian yang tidak masuk akal berdasarkan berat badan. Diskriminasi terkait berat badan terjadi dalam berbagai domain sosial, membuat orang gemuk rentan terhadap *bullying* baik psikologis dan sosial (Puhl dan Heuer, 2009 : 2). Mereka menjadi sasaran empuk produk pelangsing badan dimana sudah ter-*mindset* bahwa badan yang bagus itu merupakan badan yang langsing (kurus). Menurut Puhl dan Heuer *mindset* itu menimbulkan kecemasan dalam individu yang

mengalami obesitas. Berbagai hambatan yang muncul dalam diri para penyandang obesitas seiring dengan kecemasan yang dimiliki salah satunya adalah dalam mendapatkan pasangan karena merasa dirinya tidak menarik bagi lawan jenis.

Individu yang cemas akan terjadi gangguan antisipasi atau harapan pada masa yang akan datang menimbulkan adanya rasa khawatir, gelisah dan perasaan akan terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan dan individu menjadi tidak mampu menemukan penyelesaian terhadap masalahnya (Puhl dan Heuer, 2009: 2-3). Jika benar begitu, maka mungkin saja wanita dewasa tersebut akan memiliki rasa cemas yang mendalam, karena dirinya merasa tidak akan mendapatkan pasangan hidup dikarenakan masalah berat badan (obesitas). Padahal kekhawatiran tersebut belum tentu terjadi di masa depan dan diantara banyaknya kecemasan yang dirasakan oleh wanita yang mengalami obesitas salah satunya adalah kecemasan memperoleh pasangan hidup. Kaum obesitas diidentifikasi orang yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, merasa minder dengan perutnya.

Penggambaran negatif atau *stereotype* dari orang gemuk juga makin didramatisir oleh media, contohnya dalam berita foto, foto bisa juga menimbulkan bias komunikasi ke audience. Misalnya, foto yang menggambarkan orang-orang obesitas terlibat dalam kegiatan *stereotype* (misalnya, makan junk food), atau foto yang menempatkan orang gendut sebagai model dalam iklan pelangsing (Puhl dan Heuer, 2009 : 4).

➤ **Teori Representasi**

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Fiske, 2010 : 44).Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu. John Fiske (Fiske, 2010 : 46) merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel dibawah ini.

Pertama	Realitas
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara, transkrip, dsb. Dalma televisi seperti perilaku, <i>make up</i> , pakaian,

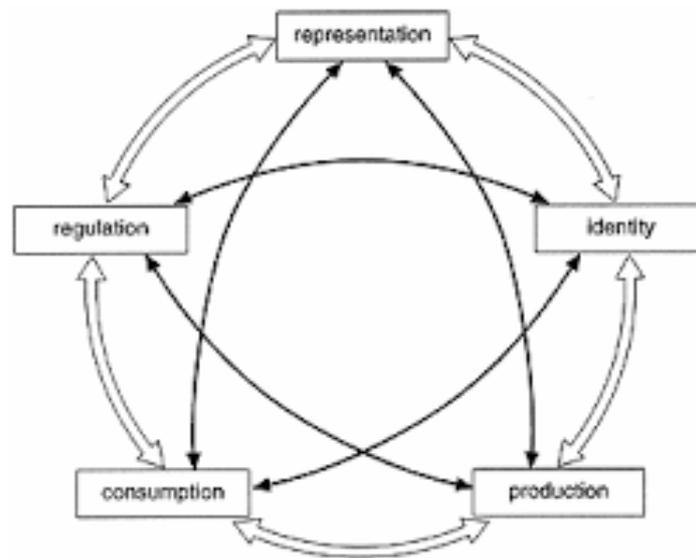
	ucapan, gerak – gerak dan sebagainya
Kedua	Representasi
	Elemen tersebut ditandakan secara teknis di dalam media, seperti perkataan, proposisi, kalimat, caption dan sebagainya. Elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode yang direpresentasikan tentang bagaimana objek tersebut digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dll)
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideology, seperti individualism, sosialisme, patriarki, ras, klas, materialism, dsb

Selain tiga gagasan representasi milik Fiske di atas, terdapat juga definisi representasi lain yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation*, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Melalui bahasalah, proses produksi dan pertukaran makna tersebut dilakukan. Selain bahasa, tanda juga dapat merepresentasikan suatu makna dan melalui tanda juga terjadi proses pertukaran makna.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak

menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok.



Gambar *Circuit of Culture*

Circuit of Culture, menjadi referensi penting untuk mengetahui dan melihat bagaimana proses sebuah makna diproduksi dan diartikulasikan. Dalam proses ini terdapat lima unsur penting yakni representasi, identitas, regulasi, produksi dan konsumsi. Kelima unsur ini berhubungan timbal balik atau memiliki hubungan dua arah antara satu dengan yang lainnya. Dalam hubungannya dengan pembentukan makna, representasi menjadi bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar manusia. Satu proses ini berhubungan dengan identitas. Dalam konteks iklan, bahasa termanifestasi melalui teks-teks yang mempromosikan iklan tertentu. Teks-teks ini dapat berupa pemilihan model, kalimat promosi, dan penempatan semua struktur yang membangun suatu iklan. Melalui hal ini produsen memproduksi makna yang kemudian dibaca dan dikonsumsi oleh konsumen.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa representasi bukan hanya mengenai produksi makna, tetapi juga pertukaran makna. Untuk dapat melakukan produksi dan pertukaran makna tersebut, setiap orang harus memiliki *shared language*. Maksudnya adalah setiap orang harus bisa berbicara dan mengerti bahasa yang sama. Dengan begitu, representasi barulah bermakna dan dapat dimengerti atau diinterpretasikan. Dapat dilihat bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan representasi karena "*languages work through representation. They are 'systems of representations'*" (Hall, 2012: 17). Bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau lambang, dapat menjadi "kendaraan" untuk menyampaikan apa yang ada dalam

isi kepala setiap manusia. Dalam penelitian ini film adalah sarana atau kendaraan yang memfasilitasi wacana teks.

➤ **Konsep Tubuh Ideal Perempuan**

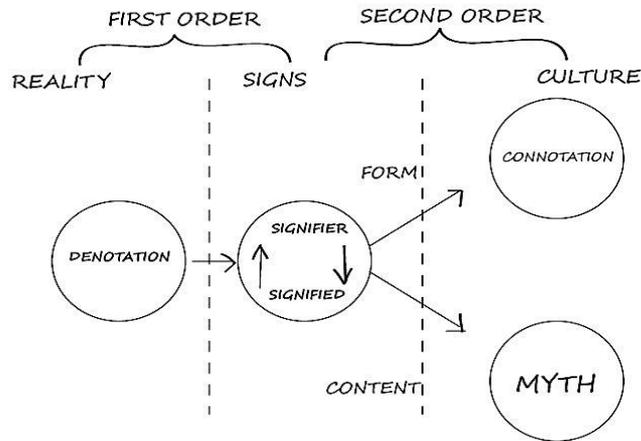
Sejak kecil kita dibiasakan dengan konsep normal pada tubuh adalah tubuh yang seperti boneka atau patung *display* yang mana belum pernah ada patung *display* orang gemuk atau boneka obesitas. Dalam bingkai media pun, orang gemuk selalu digambarkan sebagai bahan lelucon atau sebagai perbandingan tubuh ideal yang mana gemuk sama sekali bukan kategori ideal. Tubuh ideal perempuan memiliki lekukan dibagian pinggang, dengan lengan dan paha yang kecil.

Konsep ideal tidak langsung datang tiba-tiba dari surga, bahwa konsep-konsep itu sesungguhnya datang dari suatu tempat dan bahwa mereka mempunyai tujuan tertentu. Tujuan itu, sebagaimana dijelaskan oleh Naomi Wolf (2002: 7). Langsing putih dan berambut lurus menjadi wacana dominan perempuan ideal. Wacana dominan ini menggeser atau memarginalkan wacana lain yaitu bagi perempuan-perempuan yang tidak putih dan tidak bertubuh langsing. Akibatnya wanita yang tidak bertubuh langsing dan tidak berkulit putih kehilangan kepercayaan atas tubuhnya dan kehilangan identitas karakter tubuhnya sendiri (Fitryarini, 2009: 124).

➤ **Analisis Semiotika**

Didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes dalam Budiman, 2011: 3). Bagi Ferdinand de Saussure (dalam Budiman, 2011:3) semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life is sign within society*).

Semiotika visual (*visual semiotics*) pada dasarnya merupakan sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan atau visual. Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar.



Gambar Signifikansi Roland Barthes

Melalui gambar di atas Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2004:128).

Peneliti menggunakan analisis semiotika model Barthes untuk menunjukkan bagaimana teks dalam hal ini dialog film merepresentasi obesitas gemuk dan menemuka bentuk opresi terhadap kaum minoritas di film ini. Model Barthes ini berguna untuk menganalisis teks kaitannya dengan makna konotasi dan mitos di masyarakat

Scene	Dialog	Konotasi
-------	--------	----------

 <p>Nice drone work, Coop!</p>  <p>Oh! (CHUCKLES)</p>  <p>Hey, pick up my dry cleaning for me, would you?</p>  <p>Um... Yeah. Oh, yeah, sure.</p>	<p>Susan Cooper helping Fine (Agent).</p> <p>Fine: Nice drone work coop! I could kiss you!</p> <p>Cooper: well I would accept that with an open mouth.</p> <p>Fine: soon as I'm back dinner on me. Great work coop! oh, hey, pick up my dry cleaning for me, would you? Also get my car,</p> <p>Cooper:oh sure, no problem..</p> <p>Fine: oh, and I heve to fire my gardener he keep running over the sprinkler head with the mover, can you cut it for me?</p> <p>Cooper: umm, yeah, yeah for sure..</p>	<p>Dalam adegan ini, terlihat jelas bahwa, Fine tahu bahwa susan menyukai dirinya, dan ia memanfaatkan hal tersebut dengan menyuruhnya melakukan pekerjaan pribadinya.</p> <p>Dan susan, yang tidak memiliki power, dan terlena dengan pujaan hatinya, ia mau tidak mau menurutinya, untuk menyenangkan Fine.</p> <p>Di adegan ini ditunjukkan pelecehan secara halus oleh film ini terhadap orang gemuk. Dengan tidak menganggap mereka sederajat, dan meremehkannya. Mungkin perlakuan fine akan berbeda bila asistennya bertubuh ideal dan cantik.</p>
   <p>These look delicious.</p>	<p>Cooper and Fine dinner at the classy restaurant.</p> <p>Cooper: looking at white litle thing, curious.</p> <p>Cooper: These look delicious, pick the white thing</p>	<p>Dalam adegan ini terlihat lagi opresi yang dilakukan Fine dan wacana film/teks terhadap cooper.</p> <p>Cooper memakan handuk, film ini menunjukkan bahwa obesitas identik dengan nafsu makan yang lebih. Sampai-</p>

	<p>Cooper: (eat the white thing, until)</p> <p>Cooper: I don't want to be critical but this is very chewy.</p> <p>Fine: Coop, you're eating a hand towel.</p>	<p>sampai ia tidak menyadari ia memakan handuk.</p>
	<p>Fine: hey I've been thinking, I couldn't do what I do without you. And I've been thinking about doing something special for you, so..</p> <p>(giving the box)</p> <p>Cooper: (open the box, and disappointed face)</p> <p>Fine: crazy cupcake, that's so you..</p>	<p>Cooper diberi hadiah oleh Fine sebagai simbol terimakasih atas keberhasilan kasus yang selama ini berkat Cooper.</p> <p>Tenyata alih-laih cincin atau perhiasan, susan mendapatkan kalung cupcake. Ini adalah bentuk stereotip bahwa orang gemuk suka makan. Ini dapat diartikan sebagai sindiran juga.</p>
	<p>Susan Cooper menjadi salah satu agent lapangan, dengan penyamaran.</p> <p>Adegan dimana Cooper tiba di Paris dan menuju hotel.</p> <p>Tiap gambar menunjukkan hotel yang bagus, bintang 5, seperti yang biasa agent lain</p>	<p>Penyamaran yang dilakukan cooper berbeda dengan agent spy yang biasanya kita lihat dalam film james bond atau charlie's angels</p> <p>Pembedaan ini menunjukkan opresi dari sang pembuat cerita terhadap orang gemuk.</p> <p>Dalam cerita ini cooper memang agent lapangan</p>



dapatkan.

Tetapi Cooper berbeda, ia ditempatkan di hotel yang kumuh dan berada di red district yang berbahaya.

namun karena tubuhnya yang tidak ideal, ia mengalami tekanan-tekanan dari lingkaran sosialnya.



Susan bertemu lawannya, Susan menghadapkan senjatanya (pistol) dan merasa menang karena lawannya hanya memegang pisau.

Namun, Susan ceroboh menjatuhkan pelurunya.

Lawannya merendahkan Susan dengan berkata, apakah agen CIA tidak di training seperti biasanya?

Susan menendang bagian vital lawannya.

Susan menginjak kakinya.

Dalam adegan ini. Susan lagi-lagi diremehkan dengan perkataan lawannya yang berkata, "I guess that CIA training isn't what it used to be". Karena Susan tidak seperti agen kebanyakan, ia terlihat tidak mampu.

Namun hal itu dipatahkan dengan ternyata Susan memiliki kemampuan bertarung, dan ia berhasil mengalahkan lawannya, walaupun ia tidak bermaksud membunuh lawannya.

	<p>Lawannya kesakitan karena cidera yang dibuat susan</p>	
	<p>Dan terakhir, susan menusuk lawannya dengan pisau lawannya, kemudian menariknya.</p>	
	<p>Karena tarikan begitu kuat, lawannya pun jatuh karena hilang keseimbangan.</p>	

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam film SPY, banyak adegan yang menunjukkan diskriminasi yang dilakukan lingkungan sekitarnya karena ia bertubuh gemuk. Mulai dari anggapan bahwa orang gemuk suka makan, tidak memiliki kemampuan sama seperti orang dengan badan ideal dan dan bahwa walaupun pemeran utama dalam film ini adalah pahlawan, tidak juga mendapatkan apa yang ia mau, cintanya pada Fine tidak pernah terbalas.

Bentuk resistensi dalam penelitian ini, terlihat ketika Cooper dianggap remeh dan tidak *capable* namun ternyata Cooper mampu dan sangat membantu, serta ia yang menjadi kunci pada kasus di film tersebut. Cooper memang bertubuh gemuk dan berperilaku kasar. Namun dalam hatinya ia adalah orang yang tulus, ia tidak mendendam, dan ia tidak membenci. Walaupun terhadap lawannya ia melakukan kebaikan, ia justru menemukan dalang sebenarnya dibalik semua kasus yang ia jalani.

Tokoh utama dalam fil ini mewakili kecantikan wanita terkait akan *inner beauty*. *Inner Beauty* adalah suatu pancaran dari hati yang bersih yang membuat diri kita terlihat cantik. Mengutip dalam (Wolf, 2004:48) *Inner Beauty* dibagi dalam beberapa karakteristik diantaranya kecerdasan mental, keterampilan komunikasi, dan sikap. Bisanya inner beauty ini berkaitan dengan pribadi seseorang. Misalnya, ketika kita punya hati yang baik. Tidak pernah dendam sama orang, lembut, periang, selalu bisa mensupport orang- orang terdekat, membantu selagi mampu, atau sifat- sifat baik lainnya yang tentunya bukan berpura- pura

baik serta dibuat- buat. Pasti hal itu akan terdisplay secara otomatis. Sehingga kita akan terlihat cantik. Cara menjaga kecantikan alami dari dalam ini adalah dengan membuang jauh-jauh sifat negatif dan terus berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Representasi yang dilakukan Mellisa McCarthy terhadap orang gemuk mungkin terlalu berlebihan. Namun baiknya, ia menunjukkan bahwa orang gemuk itu kuat, tangguh, dan seharusnya mengacuhkan saja anggapan dan stereotip dari lingkungan sekitar. Ia merepresentasikan bahwa perempuan gemuk juga mampu dalam bekerja, dan pada akhir cerita ia juga mendapatkan seorang pria yang juga seorang agent CIA, yang mana menunjukkan bahwa, proporsi tubuh tidak menghalangi untuk mendapatkan pasangan.

D. Penutup

Kesimpulan

Konsep tubuh ideal “membunuh secara perlahan” sebagian kaum perempuan yang mengalami obesitas. Anggapan bahwa pemeran utama orang gemuk adalah resistensi bagi kaum obesitas ternyata adalah kebalikannya, walaupun orang gemuk menjadi pahlawan dan tokoh utama dalam film, tetap juga melanggengkan operasi kepada kaum obesitas. Mungkin, yang terjadi adalah film menaturalisasi olok dan diskriminasi pada kaum obesitas. Dalam beberapa adegan dalam film SPY banyak sekali diskriminasi yang diterima oleh pemeran utama yang juga seorang obesitas.

Ada baiknya penonton menyikapi dengan sudut pandang yang berbeda, dengan melihat sisi lain dari Cooper yang baik. Mengambil kebaikan-kebaikan dan sikap tangguh dan sikap berjuang dari kaum obesitas yang digambarkan dalam film tersebut.

Saran

Penelitian ini akan lebih baik lagi bila di sempurnakan dengan wawancara mendalam terhadap orang gemuk, agar dapat lebih dalam memaknai anggapan orang gemuk terhadap tokoh utama yang obesitas di dalam film ini.

Sumber

Buku

Fiske, John. (2010). *Cultural and Communiaction Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
Hall, Stuart., Jessica Evans., dan Sean Nixon. (2013). *Representation*. London: SAGE.

Lippman, Walter, 1992. *Stereotype Public Opinion and The Press*. New York: Oxfore University Press.

Puhl, R. M., & Heuer, C. A. (2009). *The stigma of obesity: A review and update*. Obesity. Connecticut : Routledge Pub

Wolf, Naomi. 2004. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins.

Jurnal dan Penelitian Lain

Wijayanti, Dewi Nur. (2013). *Analisis Faktor Penyebab Obesitas dan Cara mengatasi Obesitas Pada Remaja Putri (Studi Kasus Pada Siswi SMA Negeri 3 Temanggung)*. Jurusan Ilmu Olahraga: UNNES.

Fitryarini, Inda. (2009). *Iklan dan Budaya Popular: Pembentukan Identitas Ideologi Kecantikan Perempuan oleh Iklan di Televisi*. Jurnal Ilmu Komunikasi (vol-6, no-2).

Internet

Minder karena kelebihan berat badan. <http://curhatkita.blogspot.co.id/2009/05/minder-kerena-kelebihan-berat-badan.html> (diakses 20 nov 2015, pk 00.30)

Akhyarini, Anita. *nit-not an idiot girl who love rainy so much*. <http://anitaakhyarini.blogspot.co.id/2013/10/karena-gendut-hina-dan-kurus-terlalu.html> (diakses 20 nov 2015, pk 00.30)

pedoman perilaku penyiaran P3 dan standar program siaran (SPS) http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3-SPS_2009.pdf (diakses 20 nov 2015, pk 00.45)

<http://lib.unnes.ac.id/18887/1/6250408055.pdf> (diakses 20 nov 2015 pk 23.25)